

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang berfungsi menyampaikan informasi faktual kepada publik melalui medium fotografi. Wijaya (2018) mendefinisikan foto jurnalistik sebagai foto yang mengandung nilai berita dan diproduksi untuk kepentingan pemberitaan di media massa. Definisi ini menegaskan bahwa foto jurnalistik tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip jurnalistik seperti akurasi, kejujuran, dan kepentingan publik.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Hogan (2022) yang menyatakan bahwa foto jurnalistik merupakan praktik fotografi yang berorientasi pada dokumentasi realitas sosial dan peristiwa aktual. Foto jurnalistik tidak hanya bertujuan merekam peristiwa, tetapi juga menyampaikan konteks, emosi, dan dampak dari peristiwa tersebut kepada khalayak. Dengan demikian, foto jurnalistik dapat dipahami sebagai teks visual yang mengandung pesan komunikasi.

Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa foto jurnalistik tidak hanya dipahami sebagai gambar yang memuat peristiwa, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang aktif membentuk pemahaman publik. Dalam media daring, peran foto jurnalistik menjadi semakin dominan karena visual sering kali menjadi elemen pertama yang diperhatikan pembaca. Romadhoni (2023) menjelaskan bahwa dalam praktik jurnalistik digital, foto memiliki fungsi framing awal yang sangat kuat karena mampu membentuk persepsi pembaca sebelum teks berita dibaca secara menyeluruh.

Temuan Romadhoni tersebut sejalan dengan penelitian Firdaus dan Syarifudin (2023) yang menganalisis foto jurnalistik pada portal berita daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto jurnalistik mampu membangun

makna peristiwa secara mandiri dan tidak selalu bergantung pada teks berita. Foto bahkan dapat mengarahkan emosi dan interpretasi pembaca ke arah tertentu. Hal ini memperkuat pandangan bahwa foto jurnalistik merupakan medium komunikasi yang aktif dan bermakna.

Dalam konteks bencana, foto jurnalistik memiliki posisi yang sangat strategis. Foto bencana tidak hanya menampilkan kehancuran fisik, tetapi juga merepresentasikan penderitaan manusia, trauma sosial, serta dampak jangka panjang terhadap lingkungan. *Ambat et al.* (2019) dalam penelitiannya mengenai representasi kekerasan dalam foto jurnalistik menunjukkan bahwa visual bencana sering kali digunakan media untuk membangun narasi tertentu, baik narasi empati, ketakutan, maupun kritik sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa foto jurnalistik tidak pernah netral, melainkan selalu berada dalam proses konstruksi makna. Foto jurnalistik tentang bencana nuklir Chernobyl memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan bencana alam lainnya. Bencana nuklir melibatkan ancaman yang tidak kasat mata, yaitu radiasi, sehingga foto jurnalistik harus bekerja melalui tanda-tanda visual tertentu untuk merepresentasikan bahaya tersebut. Bangunan kosong, kota yang ditinggalkan, tanda bahaya radiasi, dan alam yang berubah menjadi penanda visual yang merepresentasikan dampak bencana secara tidak langsung.

2.2 Karakteristik Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis fotografi lainnya. Salah satu karakteristik utama foto jurnalistik adalah sifatnya yang faktual. *Wijaya* (2018) menegaskan bahwa foto jurnalistik harus merepresentasikan peristiwa nyata yang benar-benar terjadi dan tidak boleh dimanipulasi secara substansial. Prinsip faktualitas ini menjadi landasan etis dalam praktik jurnalistik karena berkaitan langsung dengan kepercayaan publik terhadap media. Meskipun bersifat faktual, foto jurnalistik tidak sepenuhnya bebas dari subjektivitas. Subjektivitas muncul melalui keputusan fotografer dalam memilih sudut pandang, momen pengambilan gambar, komposisi visual, serta elemen apa yang ditampilkan atau disembunyikan. *Ambat, Lesmana, dan*

Wijayanti (2019) dalam penelitiannya mengenai representasi kekerasan dalam foto jurnalistik menunjukkan bahwa pilihan visual fotografer dan redaksi sangat menentukan makna yang dibangun dalam foto. Foto yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda ketika diambil dari sudut pandang atau konteks yang berbeda. Karakteristik lain dari foto jurnalistik adalah aktualitas. Foto jurnalistik harus berkaitan dengan peristiwa yang memiliki nilai kebaruan dan relevansi dengan kepentingan publik. Aktualitas ini menjadi alasan mengapa foto jurnalistik sering digunakan media daring sebagai elemen utama dalam pemberitaan. Firdaus dan Syarifudin (2023) menemukan bahwa foto jurnalistik pada media online sering digunakan untuk menegaskan nilai aktual suatu peristiwa dan menarik perhatian pembaca di tengah arus informasi yang cepat. Selain faktual dan aktual, foto jurnalistik juga memiliki karakteristik komunikatif. Foto harus mampu “berbicara” kepada pembaca tanpa memerlukan penjelasan verbal yang panjang. Dalam konteks bencana, karakteristik komunikatif ini menjadi sangat penting karena foto harus mampu menyampaikan skala kehancuran, dampak emosional, dan situasi lapangan secara visual. Oleh karena itu, karakteristik foto jurnalistik menjadikannya objek yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika, karena setiap elemen visual berfungsi sebagai tanda yang membangun makna.

2.2.1 Fungsi Foto Jurnalistik dalam Media Massa

Foto jurnalistik memiliki berbagai fungsi dalam media massa, antara lain fungsi informatif, edukatif, dokumentatif, dan persuasif. Sebagai media informasi, foto jurnalistik membantu publik memahami peristiwa secara cepat dan ringkas. Dalam era media digital, fungsi informatif foto semakin dominan karena pembaca sering kali mengandalkan visual untuk memperoleh gambaran awal suatu peristiwa.

Fungsi edukatif foto jurnalistik terlihat ketika foto digunakan untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap isu sosial, lingkungan, dan kemanusiaan. Solihin, Rambe, dan Umam (2021) dalam penelitiannya tentang foto jurnalistik pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa foto mampu membangun kesadaran sosial dan empati publik secara efektif. Foto tidak hanya

menyampaikan informasi, tetapi juga mengedukasi pembaca mengenai dampak suatu peristiwa terhadap kehidupan manusia. Foto jurnalistik juga memiliki fungsi dokumentatif yang sangat penting, terutama dalam konteks bencana.

Foto-foto bencana berfungsi sebagai arsip visual yang merekam kondisi sebelum, saat, dan setelah peristiwa terjadi. Dalam kasus bencana nuklir Chernobyl, foto jurnalistik menjadi dokumentasi visual yang merekam dampak jangka panjang radiasi terhadap lingkungan dan ruang sosial. Foto-foto tersebut tidak hanya relevan pada saat peristiwa terjadi, tetapi juga memiliki nilai historis yang bertahan hingga puluhan tahun kemudian. Selain itu, foto jurnalistik memiliki fungsi persuasif karena mampu membangkitkan emosi pembaca. Romadhoni (2023) menjelaskan bahwa foto jurnalistik sering digunakan media untuk membangun framing tertentu yang dapat memengaruhi sikap dan pandangan publik. Dalam konteks Chernobyl, foto-foto kota yang ditinggalkan dan alam yang berubah dapat membangkitkan rasa takut, empati, maupun refleksi kritis terhadap penggunaan teknologi nuklir. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa foto jurnalistik bukan sekadar pelengkap berita, melainkan instrumen komunikasi yang memiliki pengaruh kuat terhadap publik.

2.2.2 Foto Jurnalistik Sebagai Dokumen Sosial dan Sejarah

Foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai media informasi sesaat, tetapi juga sebagai dokumen sosial dan sejarah. Foto-foto yang dipublikasikan media menjadi rekaman visual yang merepresentasikan kondisi sosial, budaya, dan politik pada suatu periode tertentu. Wijaya (2018) menyebutkan bahwa foto jurnalistik memiliki nilai arsip karena mampu menyimpan jejak peristiwa yang dapat ditinjau kembali di masa depan. Dalam konteks bencana nuklir Chernobyl, foto jurnalistik berperan sebagai dokumen sejarah yang merekam dampak peristiwa nuklir terhadap kehidupan manusia dan lingkungan.

Foto-foto kota Pripyat yang ditinggalkan, bangunan yang rusak, dan tanda bahaya radiasi menjadi bukti visual yang menunjukkan bagaimana suatu wilayah dapat berubah secara drastis akibat bencana teknologi. Erolova dan Tsyryapkina (2023) menunjukkan bahwa representasi visual Chernobyl

berkontribusi besar dalam membentuk memori kolektif masyarakat mengenai tragedi tersebut. Sebagai dokumen sosial, foto jurnalistik juga mencerminkan cara media dan masyarakat memaknai suatu peristiwa. Foto tidak hanya menunjukkan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana peristiwa tersebut dipahami dan diingat. Dalam penelitian ini, foto jurnalistik Chernobyl dipahami sebagai dokumen visual yang merepresentasikan trauma kolektif, perubahan ekologis, dan dampak sosial dari bencana nuklir. Oleh karena itu, analisis semiotika diperlukan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam foto-foto tersebut, baik sebagai ikon, indeks, maupun simbol.

2.2.3 Foto Jurnalistik dan Konstruksi Realitas

Foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai sarana konstruksi realitas. Konsep konstruksi realitas dalam media menjelaskan bahwa realitas yang diterima publik merupakan hasil seleksi, interpretasi, dan penyajian media. Berger dan Luckmann (1966) menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses sosial yang berkelanjutan, termasuk melalui media massa.

Dalam praktik jurnalistik, foto berperan besar dalam membentuk konstruksi realitas karena memiliki daya sugesti yang kuat. Foto sering dianggap sebagai bukti objektif dari suatu peristiwa, padahal foto merupakan hasil dari pilihan-pilihan tertentu yang dilakukan oleh fotografer dan redaksi. Penelitian oleh Siregar (2019) menunjukkan bahwa framing visual dalam foto jurnalistik dapat memengaruhi cara pembaca menilai suatu peristiwa, bahkan sebelum membaca isi berita secara keseluruhan.

Konstruksi realitas dalam foto jurnalistik melibatkan beberapa tahapan, mulai dari proses pengambilan gambar, seleksi foto, hingga penempatan foto dalam berita. Setiap tahapan tersebut berpotensi membentuk makna tertentu. Dalam konteks bencana Chernobyl, media dapat memilih foto yang menekankan kehancuran dan bahaya radiasi, atau sebaliknya memilih foto yang menunjukkan kebangkitan alam di zona eksklusi. Pilihan ini secara tidak langsung membentuk realitas Chernobyl di benak pembaca. Penelitian

terdahulu oleh Ambat *et al.* (2019) tentang foto jurnalistik konflik menunjukkan bahwa media cenderung memilih foto yang memiliki nilai dramatis tinggi untuk menarik perhatian pembaca. Pola yang sama juga dapat ditemukan dalam pemberitaan Chernobyl, di mana foto-foto yang dipilih sering kali menampilkan simbol-simbol bahaya dan kehancuran. Oleh karena itu, foto jurnalistik harus dipahami sebagai produk konstruksi sosial yang sarat dengan makna, bukan sekadar representasi realitas objektif.

2.3 Analisis Isi (Content analysis)

Analisis isi merupakan suatu teknik yang memungkinkan seseorang menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung, dengan menganalisis komunikasi antara satu manusia dan manusia lainnya, dalam berbagai genre dan ragam bahasa yang digunakan, misalnya melalui buku pelajaran sekolah, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, buku petunjuk, lagu, pidato kampanye, iklan, gambar. Isi dari semua bentuk/tipe/jenis komunikasi itu dapat dianalisis karena keyakinan, sikap, nilai, dan pandangan seseorang atau kelompok orang biasanya terungkap dalam tindak komunikasi. Dalam kajian media, analisis isi digunakan untuk menguraikan pesan-pesan yang terkandung di dalam media massa, termasuk di dalamnya adalah foto jurnalistik (Sumarno 2023).

Secara umum, analisis isi dibagi menjadi dua jenis, yaitu analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif. Berikut adalah penjelasannya (Sumarno 2023) :

a. Analisis Isi Kuantitatif

Dilakukan dengan pencatatan nilai bilangan atau ke-kerapan yang menggambarkan ber-aneka isi pesan yang didefinisikan. Akan tetapi, prinsip ini juga berarti penerapan *hypothetico deductive method*. Penelitian diawali dengan adanya masalah, kajian teori, perumusan hipotesis, dan diakhiri dengan pembuktian/uji empiris.

b. Analisis Isi Kualitatif

Analisis isi kualitatif memiliki kecenderungan me-maparkan isi media dilihat dari konteks dan proses dari dokumen-dokumen sumber sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam dan rinci/tertafdil mengenai isi media serta mampu menjelaskan keter-kaitan isi media dengan konteks realitas sosial yang terjadi. Hal itu dikarenakan paradigma kajian

analisis isi kualitatif memandang pesan.media sebagai himpunan lambang atau simbol yang mere-presentasikan budaya tertentu dalam lingkup kehidupan masyarakat.

2.4 Analisis Isi Kualitatif pada foto

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis Analisis Isi Kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian tidak bertujuan untuk menghitung jumlah foto atau frekuensi pemberitaan, melainkan ingin mendeskripsikan secara mendalam unsur-unsur visual yang terdapat dalam foto jurnalistik Chernobyl. Unsur-unsur yang dianalisis meliputi (Hakim 2024):

a. Picture Planes (Bidang Gambar)

Bidang gambar mengacu pada permukaan dua dimensi tempat gambar dibuat. Dalam fotografi, bidang gambar adalah kanvas tempat mengatur elemen-elemen visual. Bidang gambar membantu fotografer untuk mengatur elemen-elemen secara harmonis dan seimbang, serta menciptakan komposisi yang menarik. Pengaturan elemen dalam bidang gambar dapat mempengaruhi cara elemen-elemen tersebut berinteraksi satu sama lain, menciptakan hubungan yang dinamis, dan menghasilkan karya menarik di dalam bingkai. Bidang gambar atau picture plane terbagi menjadi tiga bidang gambar, yaitu Parallel picture, diagonal picture plan, dan Overlapping picture plan.

b. Vantage Point (Sudut Pandang)

Komposisi yang baik ternyata bukan saja ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat meletakkan subjek yang sesuai, tapi juga harus memperhatikan posisi subjek dalam ruang. Perubahan sudut pandang dapat menghasilkan sebuah perspektif yang berbeda. Posisi pengambilan gambar ini dikenal dengan istilah angle. Angle atau sudut pengambilan gambar memainkan peran penting dalam mengubah posisi dan hubungan elemen-elemen dalam bingkai. Sudut pengambilan gambar dapat mengubah persepsi dan interpretasi visual dari suatu gambar, memberikan dimensi baru, dan menciptakan narasi yang lebih dinamis. Selain itu, angle memiliki hubungan yang tidak dapat dilepas dengan titik pandang yang dalam hal ini disebut dengan vantage point,

karena titik pandang adalah posisi dari mana fotografer mengambil gambar, yang menentukan sudut pandang tersebut.

c. Form

Form adalah salah satu elemen kunci dalam fotografi yang membantu menentukan struktur dan komposisi gambar. Dengan memahami dan mengendalikan form, fotografer dapat menciptakan karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga komunikatif dan ekspresif. Melalui penggunaan garis, bentuk, ruang, tekstur, warna, serta cahaya dan bayangan, form memungkinkan fotografer untuk menyampaikan pesan visual dengan cara yang efektif dan menarik. Melalui manipulasi form, fotografer dapat mengekspresikan ide dan emosi dengan lebih mendalam. Tekstur dapat memberikan kesan taktil, warna dapat membangkitkan emosi tertentu, dan pencahayaan dapat menambah dramatisasi atau kehangatan pada gambar. Form memungkinkan fotografer untuk menyampaikan pesan visual dengan cara yang lebih kaya dan kompleks. Dengan demikian, form memperkaya aspek visual dari fotografi serta memperdalam makna dan dampak emosional dari gambar yang dihasilkan.

2.5 Foto sebagai Simbol

Simbol merupakan tanda yang maknanya dibentuk melalui kesepakatan sosial dan budaya. Berbeda dengan ikon dan indeks yang memiliki hubungan langsung dengan objek, simbol bersifat konvensional dan dipelajari. Chandler (2022) menjelaskan bahwa simbol memungkinkan komunikasi berlangsung secara efektif karena maknanya telah disepakati oleh masyarakat. Dalam foto jurnalistik Chernobyl, simbol muncul dalam berbagai bentuk, seperti tanda bahaya radiasi, warna kuning dan hitam, pakaian hazmat, masker gas, serta simbol internasional radiasi. Simbol-simbol ini secara universal dimaknai sebagai peringatan akan bahaya dan ancaman terhadap keselamatan manusia. Kehadiran simbol dalam foto memperkuat pesan visual yang ingin disampaikan media kepada pembaca.

Simbol juga dapat muncul dalam bentuk yang lebih subtil, seperti jam dinding yang berhenti, mainan anak-anak yang ditinggalkan, atau bangunan sekolah yang kosong. Meskipun tidak memiliki makna konvensional secara

formal, objek-objek tersebut telah menjadi simbol kehilangan, kehampaan, dan trauma kolektif dalam konteks bencana. Björkvall dan Archer (2022) menyatakan bahwa simbol visual dalam konteks lingkungan sering kali berkembang dari pengalaman sosial bersama yang membentuk kesepakatan makna secara tidak langsung. Dengan demikian, simbol dalam foto jurnalistik Chernobyl tidak hanya berfungsi sebagai penanda bahaya, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial. Simbol membantu audiens mengaitkan realitas visual dengan nilai, emosi, dan pengalaman kolektif yang lebih luas.

2.6 Gambaran Singkat Peristiwa Chernobyl

Chernobyl merupakan kecelakaan nuklir terbesar dalam sejarah yang terjadi pada 26 April 1986 di Ukraina. Ledakan pada reaktor nomor 4 menyebabkan kebocoran radiasi skala besar dan mencemari wilayah luas. Peristiwa Chernobyl terjadi pada 26 April 1986 di Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir Chernobyl, Ukraina, ketika reaktor nomor 4 mengalami ledakan besar saat menjalankan uji keselamatan rutin. Ledakan ini disebabkan oleh kombinasi desain reaktor RBMK-1000 yang tidak stabil, serta kesalahan prosedur yang dilakukan operator saat melakukan pengujian daya rendah pada malam hari. Kegagalan tersebut menyebabkan lonjakan daya mendadak, memicu ledakan uap dan kebakaran besar yang menghancurkan atap reaktor.

Kebakaran yang berlangsung selama beberapa hari melepaskan radiasi ke atmosfer dalam jumlah besar. Awan radioaktif tersebar ke berbagai wilayah, termasuk Ukraina, Belarus, dan beberapa negara Eropa. Ribuan pekerja dan petugas pemadam kebakaran dikerahkan untuk mengendalikan kebakaran dan menutup sumber radiasi, namun banyak dari mereka terpapar dosis radiasi yang sangat tinggi.

Peristiwa ini mengakibatkan evakuasi lebih dari 100.000 penduduk dari kota Pripyat dan desa sekitar dalam waktu kurang dari 36 jam setelah kejadian. Dampak radiasi menyebabkan kerusakan lingkungan jangka panjang, pencemaran tanah, gangguan ekosistem, serta risiko kesehatan seperti kanker tiroid yang meningkat secara signifikan pada anak-anak.

Chernobyl menjadi simbol global tentang bahaya nuklir dan kelalaian manusia. Peristiwa ini juga menghasilkan banyak dokumentasi visual, termasuk foto jurnalistik yang memperlihatkan kerusakan reaktor, kota yang ditinggalkan, dan kondisi lingkungan pascakecelakaan. Foto-foto inilah yang

kemudian membentuk representasi publik mengenai tragedi Chernobyl hingga saat ini. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga memengaruhi kesehatan masyarakat, sosial, serta keberlanjutan wilayah sekitar. Foto-foto Chernobyl kemudian digunakan oleh media untuk menggambarkan skala kerusakan dan bahaya radiasi.

Gambaran ini penting dalam penelitian karena foto jurnalistik yang dianalisis merepresentasikan bagaimana tragedi tersebut dipahami kembali pada konteks tahun 2023.

2.7 Dampak Ledakan Chernobyl

2.8.1 Dampak Lingkungan

Ledakan reaktor Chernobyl menyebabkan salah satu pencemaran lingkungan terbesar dalam sejarah modern. Ketika reaktor nomor empat meledak, sejumlah besar material radioaktif seperti cesium-137, iodine-131, dan strontium-90 terlepas ke atmosfer dan menyebar melalui angin ke wilayah sekitar Ukraina, Belarusia, Rusia, hingga beberapa negara Eropa. Radiasi ini menyebabkan kerusakan ekologis yang tidak hanya terjadi sesaat setelah ledakan, tetapi berlangsung hingga puluhan tahun kemudian.

Tanah di sekitar wilayah reaktor mengalami kontaminasi berat, sehingga tidak dapat digunakan untuk pertanian, permukiman, atau aktivitas apa pun yang melibatkan kontak langsung manusia. Ekosistem yang sebelumnya produktif berubah menjadi tanah mati karena tingkat radiasi yang tinggi mampu menghambat pertumbuhan vegetasi, merusak struktur tanah, dan mempengaruhi kemampuan tanah dalam mendukung kehidupan organisme. Pohon-pohon yang berada di dekat pusat ledakan mengalami perubahan warna menjadi coklat kemerahan sehingga wilayah itu kemudian dikenal sebagai *Red Forest*, salah satu area paling terkontaminasi di dunia.

Selain tanah, air juga terkena dampak signifikan. Partikel radioaktif masuk ke sungai, danau, dan persediaan air bawah tanah sehingga menyebabkan gangguan pada rantai makanan. Hewan air seperti ikan menyerap radiasi melalui air dan partikel sedimen, yang kemudian berpotensi menularkan radiasi ketika dikonsumsi oleh organisme lain. Hal ini menimbulkan ancaman jangka panjang terhadap keseimbangan ekosistem perairan dan keberlanjutan keanekaragaman hayati.

Udara di sekitar lokasi ledakan pada masa itu sangat berbahaya karena radiasi tersebar melalui partikel debu radioaktif. Partikel tersebut dapat bergerak melalui angin dalam jarak ratusan kilometer. Bahkan, beberapa negara di Eropa sempat melaporkan peningkatan tingkat radiasi jauh setelah ledakan terjadi. Dampak udara ini tidak hanya mengancam manusia, tetapi juga mempengaruhi satwa liar. Banyak hewan liar yang mati atau mengalami mutasi genetik akibat paparan radiasi tinggi.

Wilayah sekitar reaktor akhirnya ditetapkan sebagai zona eksklusi seluas 30 kilometer yang hingga saat ini masih dianggap berbahaya bagi manusia. Meskipun beberapa hewan liar kembali menghuni kawasan tersebut, tingkat radiasi di beberapa titik masih cukup tinggi dan berpotensi memberikan dampak kesehatan jangka panjang. Dengan kata lain, tragedi Chernobyl menciptakan kerusakan ekologis permanen yang membutuhkan waktu ratusan hingga ribuan tahun untuk benar-benar pulih. Kerusakan lingkungan ini menunjukkan betapa besar konsekuensi teknologi nuklir ketika tidak dikelola secara aman dan bertanggung jawab.

2.8.2 Dampak Kesehatan

Dampak kesehatan dari tragedi Chernobyl merupakan salah satu aspek yang paling banyak diperbincangkan karena melibatkan ribuan hingga jutaan orang yang terpapar radiasi dalam berbagai tingkat. Pada tahap awal setelah ledakan, puluhan pekerja reaktor dan petugas pemadam kebakaran meninggal akibat *acute radiation sickness* (ARS) atau sindrom radiasi akut. Mereka terpapar radiasi dalam level yang sangat tinggi hanya dalam hitungan menit hingga jam ketika berusaha memadamkan api dan mencegah kerusakan yang lebih besar.

Dalam jangka menengah, salah satu dampak kesehatan yang paling signifikan adalah peningkatan kasus kanker tiroid, terutama pada anak-anak. Hal ini disebabkan karena iodine-131 salah satu isotop radioaktif yang dilepaskan dalam jumlah besar mudah terserap oleh kelenjar tiroid. Anak-anak yang berada di sekitar lokasi kejadian atau yang mengonsumsi susu dari sapi yang juga terpapar radiasi memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit tersebut. Peningkatan kasus kanker tiroid ini tercatat tidak hanya di Ukraina, tetapi juga di Belarusia dan beberapa wilayah Rusia.

Selain kanker tiroid, paparan radiasi jangka panjang juga meningkatkan risiko kanker lainnya seperti leukemia, kanker kulit, dan kanker paru-paru.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paparan radiasi dalam jumlah kecil namun konsisten dalam waktu lama tetap berbahaya dan dapat memperburuk kondisi kesehatan. Paparan radiasi juga dapat menyebabkan kerusakan pada sistem kekebalan tubuh sehingga membuat seseorang lebih rentan terhadap penyakit lainnya.

Dampak kesehatan tidak hanya dirasakan oleh generasi yang hidup pada saat tragedi, tetapi juga oleh generasi selanjutnya. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa radiasi dapat menyebabkan perubahan genetik yang berdampak pada kondisi kesehatan keturunan dari warga yang terpapar. Anak-anak yang lahir setelah peristiwa tersebut tercatat lebih berisiko mengalami cacat lahir atau gangguan perkembangan, meskipun tingkat keparahannya berbeda-beda.

Selain masalah fisik, dampak psikologis juga sangat besar. Banyak warga yang mengalami stres berkepanjangan, kecemasan, depresi, dan trauma akibat peristiwa tersebut. Ketidakpastian mengenai kondisi kesehatan mereka di masa depan, ketakutan terhadap potensi kanker, serta kehilangan keluarga dan tempat tinggal memperburuk kondisi mental masyarakat yang terdampak. Trauma kolektif ini menjadi bagian dari dampak kesehatan yang tidak dapat dipisahkan dari tragedi Chernobyl.

2.8.3 Dampak Sosial

Dampak sosial dari tragedi Chernobyl mencakup kehilangan rumah, identitas, komunitas, serta perubahan total dalam struktur kehidupan masyarakat di sekitar lokasi ledakan. Ribuan warga harus dievakuasi secara mendadak dalam waktu yang sangat singkat tanpa membawa barang-barang penting. Mereka diberitahu bahwa evakuasi bersifat sementara, namun kenyataannya mereka tidak pernah kembali ke rumah mereka. Hal ini menyebabkan hilangnya rasa kepemilikan atas tempat tinggal dan komunitas yang telah dibangun selama puluhan tahun.

Masyarakat yang dievakuasi kemudian ditempatkan di berbagai permukiman baru yang sering kali tidak memiliki fasilitas memadai. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, kehidupan sosial baru, dan

terkadang menghadapi stigma dari masyarakat lain yang takut terhadap radiasi. Banyak warga yang merasa kehilangan identitas dan ikatan sosial yang sebelumnya mereka miliki di kampung halaman. Proses relokasi besar-besaran ini menciptakan perubahan sosial yang tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga emosional.

Dari sisi ekonomi, tragedi Chernobyl menghancurkan mata pencaharian masyarakat lokal yang sebagian besar bekerja di bidang pertanian, peternakan, dan industri lokal. Tanah yang terkontaminasi membuat mereka tidak dapat melanjutkan pekerjaan mereka. Banyak yang akhirnya menjadi pengangguran atau harus beralih profesi tanpa persiapan. Ketidakstabilan ekonomi ini meningkatkan tingkat kemiskinan dan ketergantungan pada bantuan pemerintah.

Dampak sosial lainnya adalah trauma generasi. Anak-anak yang hidup di wilayah tersebut tumbuh dalam suasana ketakutan dan ketidakpastian. Mereka mendengar cerita tentang bahaya radiasi, kehilangan anggota keluarga, serta kesulitan hidup setelah evakuasi. Trauma ini kemudian membentuk cara mereka memandang masa depan, hubungan sosial, dan rasa aman.

Selain itu, tragedi Chernobyl menimbulkan perubahan besar dalam kebijakan negara terkait teknologi nuklir. Pemerintah Uni Soviet pada saat itu menghadapi tekanan internasional dan domestik untuk lebih transparan dan bertanggung jawab. Perubahan kebijakan ini berdampak pada perubahan sosial yang lebih luas, termasuk meningkatnya kesadaran masyarakat tentang hak atas informasi dan perlunya pengawasan ketat terhadap teknologi berisiko tinggi.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memosisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang

sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Hasil dan Persamaan / Perbedaan
1	M. Farid Wajdi, 2022	Analisis Isi Visual Pada Foto Jurnalistik Peristiwa Bencana Alam di Media Online	Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa unsur komposisi, warna, dan sudut pandang sangat berpengaruh dalam membangun suasana dan emosi pembaca terhadap berita bencana. Persamaan: Sama-sama menggunakan metode analisis isi kualitatif dan mengkaji unsur visual foto. Perbedaan: Penelitian ini fokus pada bencana alam, sedangkan penelitian saat ini fokus pada bencana teknologi nuklir Chernobyl.
2	Rizky Amalia dan Junaidi, 2021	Representasi Visual Bencana dalam Foto Berita di Media Massa	Hasil: Foto jurnalistik tidak hanya merekam kejadian, tetapi juga membingkai realitas dan menyampaikan pesan moral serta edukasi kepada masyarakat. Persamaan: Sama-sama menganalisis makna dan unsur visual dalam foto berita. Perbedaan: Objek penelitian adalah bencana di wilayah lokal, sedangkan penelitian ini mengkaji peristiwa sejarah internasional (Chernobyl).
3	Dedy Kurniawan, 2020	Analisis Unsur-Unsur Estetika Visual dalam Fotografi Dokumenter	Hasil: Penggunaan warna dominan dan pencahayaan memiliki peran strategis dalam menggambarkan kondisi objek dan suasana tempat kejadian perkara. Persamaan: Fokus analisis pada elemen visual meliputi warna, komposisi, dan layout. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada fotografi dokumenter umum, sedangkan

			penelitian ini spesifik pada foto jurnalistik peristiwa nuklir.
4	Siti Nurhaliza, 2023	Penyajian Foto Jurnalistik Dalam Rangka Peringatan Hari Besar Nasional	<p>Hasil: Media memuat foto-foto sejarah dengan tujuan mengenang peristiwa, menghormati jasa pahlawan, dan menanamkan nilai-nilai sejarah kepada generasi muda.</p> <p>Persamaan: Sama-sama meneliti konteks pemuatan foto dalam rangka peringatan peristiwa.</p> <p>Perbedaan: Objek penelitian adalah peringatan hari besar nasional, sedangkan penelitian ini mengkaji peringatan bencana internasional.</p>

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa kajian mengenai analisis isi dan analisis visual dalam fotografi jurnalistik telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Wajdi (2022) menunjukkan bahwa unsur-unsur visual seperti komposisi, warna, dan sudut pengambilan gambar memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun suasana dan emosi pembaca terhadap sebuah peristiwa. Temuan ini menegaskan bahwa foto jurnalistik bukan sekadar dokumentasi peristiwa, melainkan memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan dan membingkai realitas tertentu.

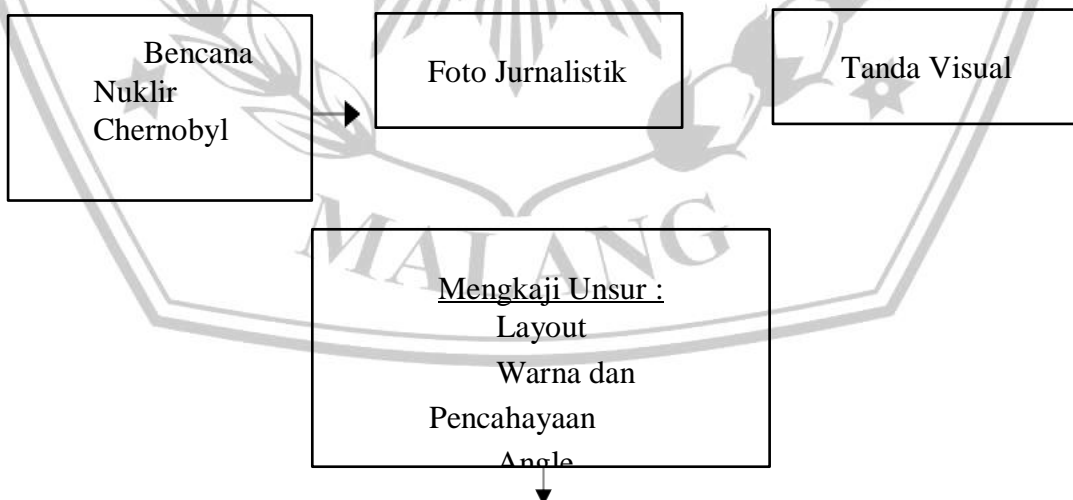
Penelitian lain oleh Amalia dan Junaidi (2021) serta Kurniawan (2020) juga menegaskan pentingnya analisis mendalam terhadap elemen-elemen estetika dalam sebuah foto. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan warna dominan, tata letak, dan pencahayaan mampu memberikan dampak psikologis dan membentuk persepsi publik terhadap kondisi yang sedang diberitakan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa metode analisis isi kualitatif sangat relevan digunakan dalam kajian komunikasi massa dan media visual untuk menguraikan makna di balik sebuah gambar.

Selain itu, penelitian oleh Nurhaliza (2023) yang mengkaji foto-foto peringatan hari besar menunjukkan bahwa media memiliki tujuan spesifik dalam memuat dan menampilkan foto-foto sejarah, yaitu dalam rangka mengenang peristiwa, memberikan edukasi, serta menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat. Meskipun objek penelitiannya berbeda, temuan tersebut

sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji konteks pemuatan foto dalam rangka peringatan peristiwa besar dan bagaimana visual tersebut disajikan kepada publik.

2.9 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap foto jurnalistik mengenai peristiwa ledakan nuklir Chernobyl yang dimuat di berbagai media internasional. Foto-foto tersebut dipilih karena memiliki nilai berita dan sejarah yang kuat, serta sering dimuat ulang oleh media dalam konteks tertentu, baik dalam rangka memperingati hari jadi peristiwa, mendokumentasikan kondisi terkini wilayah tersebut, maupun sebagai sarana edukasi bagi masyarakat luas. Dalam upaya menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam unsur-unsur visual yang terdapat dalam foto, meliputi aspek komposisi dan layout yang menggambarkan penataan objek, penggunaan warna dan pencahayaan yang membentuk suasana tertentu, serta sudut pengambilan gambar (angle) yang mempengaruhi persepsi penonton. Hasil pengamatan dan deskripsi terhadap ketiga aspek tersebut kemudian ditarik kesimpulannya untuk mengetahui bagaimana representasi visual yang terbentuk serta pesan apa yang ingin disampaikan melalui foto-foto tersebut



Gambar 2. 1 Model Kerangka Penelitian